

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN PROGRAM SARJAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

**HUBUNGAN PERILAKU AGRESIF DENGAN *SELF HARM* DI SMA
NEGERI 3 WONOGIRI**

Muhammad Shiddiq Nugroho¹⁾ Gatot Suparmanto²⁾ Wahyu Rima Agustin³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas
Kusuma Husada Surakarta
Shiddiqm62@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosi pribadi dari pengalaman yang gagal. Perilaku ini dapat memanasifasikan dirinya dalam bentuk kesengajaan, baik perilaku verbal maupun non verbal, berupa menghancurkan benda atau menyerang orang lain, sedangkan *Self-harm* sendiri didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk melukai atau merusak bagian tubuh tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dimana desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan dalam sekali waktu. Berdasarkan analisa, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) antara variabel Perilaku Agresif dengan *Self Harm* adalah sebesar $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka agresifitas maka semakin tinggi juga seseorang melakukan perilaku *self harm*

Kata kunci : Remaja, Perilaku Agresifitas, *Self harm*

Daftar Pustaka : 26 (2011 – 2021)

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN PROGRAM SARJAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

**HUBUNGAN PERILAKU AGRESIF DENGAN *SELF HARM* DI SMA
NEGERI 3 WONOGIRI**

Muhammad Shiddiq Nugroho¹⁾ Gatot Suparmanto²⁾ Wahyu Rima Agustin³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma
Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada
Surakarta

³⁾ Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Shiddiqm62@gmail.com

ABSTRACT

Aggressive behavior is a form of personal emotional expression of a failed experience. This behavior can manifest itself in the form of intentional, both verbal and non-verbal behavior, in the form of destroying objects or attacking others, while Self-harm itself is defined as intentional actions to injure or damage certain body parts. This type of research is quantitative research with a correlational descriptive design where this design is used to determine the relationship between variables. With a cross sectional approach, namely by taking data on dependent variables and independent variables carried out at one time. Based on the analysis, it is known that the significance value or sig (2-tailed) between the variables of Aggressive Behavior and Self Harm is $0.000 < 0.05$. It can be concluded that the higher the number of aggression, the higher a person performs self-harm behavior.

Keyword : Adolescence, Aggressive Behavior, Self harm

Bibliography : 26 (2011 – 2021)

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa terjadinya transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, pada masa remaja terjadi proses pencarian jati diri yang dilakukan dengan berbagai upaya aktualisasi diri agar diakui oleh teman sebayanya. Proses pencarian jati diri banyak menimbulkan konflik baik bagi diri maupun orang lain (Linda & Retnowuni, 2019) Remaja cenderung memiliki sifat agresi. Secara psikologis, siswa – siswa sekolah menengah tingkat atas sedang mengalami masa remaja. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, rata-rata siswa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresi

verbal seperti menghina, mengumpat kata-kata kasar kepada sesama teman menjadi hal biasa diantara mereka. Terlihat sesekali mendorong dan memukul teman juga dilakukan oleh beberapa siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresivitas pada sesama laki-laki teman sebayanya.

Tahun 2011 – 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan kasus remaja yang berhubungan dengan hukum mengalami peningkatan. Data tersebut antara lain kasus kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang merupakan bentuk dari perilaku agresif (KPAI, 2016). Tahun

2016 terdapat 298 kasus kenakalan remaja dan diantaranya adalah kasus kekerasan fisik. Data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan kejadian pada tahun 2015 (Arofa et al., 2018).

Berikut ini adalah data peningkatan perilaku agresif remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan

sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja diataranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017 dalam (Yanizon & Sesriani, 2019).

Menurut data dari survei YouGov Omnibus pada Juni tahun 2019 menunjukkan lebih

dari sepertiga setara 36,9% orang Indonesia pernah melukai diri sendiri dengan sengaja. Dari presentase tersebut, prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 18-24 tahun dari demografi tersebut sebanyak 45% responden pernah melakukan *Self-Harm*, yang berarti 5 dari anak muda terdapat 2 anak yang pernah melakukan *self-harm*, sementara 7% dari responden pernah melakukan *self-harm* dengan frekwensi rutin (Sasonto, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data jumlah siswa siswi SMA Negeri 3 Wonogiri 817 siswa yang terdiri dari 817 siswa yang terdiri dari 252 siswa kelas X, 360

siswa kelas XI dan 205 siswa kelas XII. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling jumlah siswa yang melakukan perilaku agresif selama proses pembelajaran dimasa pandemic ini tidak diketahui, akan tetapi masih banyak siswa siswi yang melakukan perilaku agresif baik itu secara fisik ataupun verbal seperti perkelahian saat *class meeting* pada pertandingan futsal antar kelas terdapat perkelahian antar siswa dan sebelum berkelahi salah satu siswa melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Setiap agenda *class meeting* pasti ada siswa yang berkelahi tidak jarang supporter yang mendukung kelasnya sering

melontarkan kata-kata kotor untuk memprovokasi. Pada tahun 2017 terdapat siswa yang mencoba bunuh diri akibat permasalahan percintaan akan tetapi aksi itu dapat dicegah dan diatasi. Ada juga disaat pembelajaran via zoom terdapat salah satu siswa yang melontarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan siswa tersebut tidak mematikan speakernya jadi dapat terdengar oleh guru dan siswa lainnya yang mengikuti proses belajar mengajar saat itu. Antara tahun 2018-2019 ditemukan kasus salah satu siswi yang melukai dirinya sendiri dengan cara menjambak rambutnya sendiri dan kadang melukai tangannya sendiri dengan katek atau benda

tajam lainnya dikarenakan dia mengalami tekanan yang sangat berat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat dan waktu serta variabel bebas, jumlah sampel, kesamaan penelitiannya sekarang dan sebelumnya terdapat pada judul dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan kuantitatif, perbedaannya terdapat pada jumlah responden dimana peneliti sebelumnya mengambil 168 responden dan peneliti sekarang mengambil 286 responden dari 817 siswa.

Tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan

Perilaku Agresif Dengan Self Harm Pada Remaja Di SMA.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dimana desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan pengambilan data variabel dependen dan variabel independen dilakukan dalam sekali waktu

Instrument penelitian ini adalah kuesioner agresifitas remaja dan Kuesioner ini terdiri dari 29 item pertanyaan yang terdiri dari 4 bentuk agresi yaitu: agresi fisik dengan indikator: menyerang dan memukul. Agresi verbal, dengan indikator: berdebat,

menyebarkan gosip dan bersifat sarkastis. Agresi marah, dengan indikator: kesal dan mudah marah. Dan sikap permusuhan, dengan indikator: benci, curiga dan iri hati. Dan *Self-harm Inventory* (SHI) versi Indonesia adalah instrument yang valid dan reliable untuk menilai perilaku self-harm pada setting klinis, sehingga hanya berlaku pada populasi klinis psikiatri. *Self-harm Inventory* (SHI) ini memiliki 22 item kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama kerja.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin(n = 286)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki – Laki	85	29,7
Perempuan	201	70,3
Total	286	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi jenis kelamin perempuan sebanyak 201 responden (70,3 %) dan laki – laki 85 responden (29,7%). Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Wonogiri menunjukkan bahwa siswa perempuan berjumlah 201 responden (70,3%) dan siswa laki-laki 85 responden (29,7%). Konflik antar teman sebaya terjadi pada siswa laki-laki dan perempuan. Penyelesaian konflik antar teman sebaya mengarah pada menghindari teman, bicara keras dan berkelahian. Anak laki-laki pada umumnya lebih

agresif dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki lebih cepat melakukan perilaku agresif apabila dibandingkan anak perempuan untuk mengekspresikan agresivitas mereka secara fisik (Praptiani 2013).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden (n = 286)

Variabel	Mean	Median	Modus
Usia	16,34	16	16

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi usia responden menunjukkan rata - rata 16,34, median 16, usia paling muda 15 tahun, dan usia paling tua 18 tahun. Menurut asumsi peneliti, remaja masih berada pada tahap untuk tumbuh dan berkembang, pada fase ini remaja senang untuk mencari hal baru dan pengalaman baru,

tidak sedikit remaja masih sulit untuk mengendalikan emosi mereka, sehingga individu dapat melakukan tindakan agresif baik secara fisik ataupun verbal untuk mendominasi dalam sebuah kelompok dan cara untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan individu lain dan ada juga individu yang melampiaskan emosi atau perasaan mereka dengan cara melukai diri mereka sendiri.

Tabel 4.3 Distribusi Frekwensi Perilaku Agresif Berdasarkan Kelas

Keterang an	Jumlah siswa setiap kelas		
	X	XI	XII
Sangat	0	1	0
	0%	0,8	0

rend				%	%
er					
Rendah	4	4,5	4	3,2	4,6
		%		%	%
Sedang	36	40,9	4	3,3	3,7
		%		%	%
Tinggi	46	52,3	7	7,7	7,4
		%		%	%
Sangat	2	2,3	5	4,0	1,3
tinggi		%		%	%
i					
Total	8	10	1	10	7
	8	0	2	0	2
		%	6	%	%

Berdasarkan tabel 4.3 frekwensi perilaku agresif berdasarkan pengelompokan kelas didapatkan hasil kelas X sangat rendah 0 (0%), rendah 4 (4,5%), sedang 36 (40,9%), tinggi 46 (52,3%), sangat tinggi 2 (3,4%) dengan jumlah total 88 siswa, sedangkan hasil kelas XI sangat rendah 1 (0,8%), rendah 4

(3,2%), sedang 42 (33,3%), tinggi 74 (58,7%), sangat tinggi 5 (1,4%) dengan jumlah total 126 siswa sedangkan kelas XII sangat rendah 0 (0%), rendah 4 (5,6%), sedang 30 (41,7%), tinggi 37 (51,4%), sangat tinggi 1 (2,8%) dengan jumlah total 72 siswa.

Tabel 4.4 Distribusi Frekwensi *Self Harm* Berdasarkan Kelas

Kategori	Jumlah siswa setiap kelas					
	X		XI		XII	
Rendah	7	80,	1	82,	6	88,
	1	7%	0	5%	4	9%
			4			
Sedang	1	19,	2	17,	8	11,
	7	3%	2	5%		1%
Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%
Total	8	100	1	100	4	100
		8 %	2 %	7 %		
			6			

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekwensi *self harm*

berdasarkan kelas didapatkan hasil kelas X rendah 71 (80,7%), sedang 17 (19,3%), tinggi 0 (0%) dengan jumlah total 88, kelas XI rendah 104 (82,5%), sedang 22 (17,5%) dengan jumlah total 126 sedangkan kelas XII rendah 64 (88,9), sedang 8 (11,1%)

Tabel. 4.5 Distribusi Frekwensi Perilaku Agresif

Distribusi frekwensi perilaku agresif	
Kategori	Jumlah
Sangat Rendah	1
Rendah	12
Sedang	108
Tinggi	157
Sangat Tinggi	8
Total	286

Berdasarkan tabel 4.5 tentang distribusi frekwensi perilaku agresif di SMA Negeri 3 Wonogiri didapatkan hasil

agresifitas sangat rendah dengan nilai 1 (0,3%), rendah 12 (4,2%), sedang 108 (37,8%), tinggi 157 (54,9%), sangat tinggi 8 (2,8%)

4.6 Distribusi Frekwensi Perilaku *Self harm*

Distribusi frekwensi perilaku <i>self harm</i>	
Rendah	239
Sedang	47
Tinggi	0
Total	286

Berdasarkan tabel 4.6 tentang distribusi frekwensi *self harm* di SMA Negeri 3 Wonogiri didapatkan hasil *self harm* rendah 239 (83,6%), sedang 47 (16,4%), Tinggi 0 (0%)

Menurut asumsi peneliti mayoritas kenakalan dilakukan pada siswa siswi kelas XI dikarenakan pada tahap ini siswa sudah mulai menunjukkan rasa

mendominas dan mereka menunjukkan sikap bahwa dia ingin disegani dalam suatu kelompok tidak heran dengan cara melakukan perilaku kekerasan atau agresif tersebut, pada perilaku ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki namun tidak sedikit juga terjadi pada perempuan, namun bukan berarti

kelas X dan kelas XII tidak melakukan perilaku agresif, biasanya siswa kelas X masih berada di tahap adaptasi atau mengenali dan menyesuaikan diri dilingkungan yang baru jadi mereka minim untuk melakukan perilaku agresif sedangkan kelas XII mereka sudah mulai berfikir dan menyiapkan diri untuk menentukan kemana arah yang

akan mereka ambil setelah lulus dari sekolah,

Sedangkan perilaku *self harm* mayoritas dilakukan oleh perempuan, perempuan lebih sensitif dan mudah terbawa emosi tidak sedikit siswi perempuan melakukan perilaku *self harm*, banyak hal yang dapat membuat seorang melakukan perilaku self harm contohnya karena adanya desakan dari orang tua atau teman sebaya yang membuat individu itu mengalami tekanan dan frustrasi, sehingga dengan menyebabkan dia melakukan perilaku *self harm* untuk melampiaskan semua emosi dan apa yang dia rasakan.

Fenomena yang ditemukan di salah satu sekolah menengah,

mengidentifikasi perilaku agresif yang seringkali muncul di kalangan siswa perempuan adalah agresi verbal, seperti mengumpat, membentak, dan berkata kasar. Sedangkan perilaku agresif yang seringkali dimunculkan siswa laki-laki ialah agresi fisik seperti memukul, menendang kursi teman, dan berkelahi. Fenomena lain yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan ialah adanya coretan di meja, kursi, bahkan di dinding sekolah. (Fitri et.al 2016)

4.7 Analisis Hubungan Perilaku Agresif dengan Self Harm

Jumlah Responden

Hasil Sp

Perilaku Agresif 286

Perilaku *self harm* 286

Berdasarkan output uji Spearman diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) antara variabel Perilaku Agresif dengan Self Harm adalah sebesar $0.000 < 0.05$

Berdasarkan output uji Spearman diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) antara variabel Perilaku Agresif dengan Self Harm adalah sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (nyata) antara Perilaku Agresif dengan Self Harm. Arah hubungan dilihat dari angka (*Correlation coefficient*) apakah

1.00 hasilnya bernilai positif atau

negatif. Berdasarkan tabel output 1.00

di atas, diketahui nilai

(*correlation coefficient*) antara

variabel Perilaku Agresif dengan

Self harm bernilai positif yakni

sebesar + 0,491.

Maka dapat disimpulkan

bahwa arah hubungan yang

“positif” antara Perilaku Agresif

dengan *Self Harm*, Hubungan

positif atau searah artinya jika

Perilaku Agresif meningkat

maka *Self Harm* akan semakin

meningkat.

Menurut asumsi peneliti

pada tahap remaja khususnya

siswa siswi sekolah menengah

atas mereka sedang berada di

tahap mencari jati diri banyak

siswa siswi yang melakukan

perilaku agresif dan *self harm*

dikarenakan pada tahap ini remaja masih sulit untuk mengontrol emosi dan sering melampiaskan emosi mereka dengan cara melakukan kekerasan fisik ataupun verbal dan tidak sedikit yang melakukan perilaku *self harm* untuk menyakurkan rasa emosional yang mereka rasakan, banyak perilaku agresif yang mereka lakukan seperti melakukan perkelahian sesama teman, melakukan pemalakan, melakukan kekerasan verbal seperti mengejek menggunakan kata kata yang kasar, melakukan pelecehan seksual.

Banyak faktor yang mendorong siswa siswi sekolah menengah atas tersebut melakukan perilaku agresif dan

self harm, contohnya siswa yang mudah tersinggung dengan perkataan temannya, bercanda yang berlebihan yang mengakibatkan perkelahian, tekanan orang tua yang terlalu menuntut anaknya untuk mendapatkan nilai yang bagus secara berlebihan, nilai mata pelajaran yang turun dapat menyebabkan siswa itu depresi sehingga mereka melampiaskan rasa emosionalnya dengan cara melukai diri mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

diketahui nilai (*correlation coefficient*) antara variabel Perilaku Agresif dengan *Self harm* bernilai positif yakni sebesar + 0,491.

Maka dapat disimpulkan bahwa arah hubungan yang “positif” antara Perilaku Agresif dengan *Self Harm*, Hubungan positif atau searah artinya jika Perilaku Agresif meningkat maka *Self Harm* akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut,, diharapkan

1. Diharapkan responden dapat mengontrol dan mengendalikan diri dengan melakukan kegiatan yang positif sehingga dapat mengontrol dan menghindari perilaku agresif dan *self harm*
2. Bagi keperawatan mampu memberikan wawasan dan informasi

kepada mahasiswa tentang hubungan perilaku agresif dengan self harm

3. Bagi institusi pendidikan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya keilmuan dan menambah refrensi untuk tenaga pendidik guna mengetahui karakteristik dan perilaku siswa atau siswi terdidik
4. Bagi rumah sakit hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi untuk tindakan non farmakologis dalam mengetahui tingkat agresif dan *self harm*

5. Menambah pengetahuan dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan perilaku agresif dengan *self harm* yang dapat dikembangkan atau dianalisa oleh peneliti selanjutnya

Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>

Linda, Y. A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>

Praptiani, Santi., (2013) Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Dan Pemaknaan Gender, Universitas Muhammadiyah Malang

Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>

Lubis, I. R., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran Kesepian pada Remaja Pelaku Self Harm. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 14–21. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.03>

DAFTAR PUSTAKA

Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). *Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah*. 6(01).

Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran Agresivitas Pada Remaja Laki-Laki Siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 155. <https://doi.org/10.21009/insight.052.02>

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>

Karlina, L. (2020). Fenomena

